

## SOSIALISASI DAKWAH MASYARAKAT MAJEMUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN PEMAHAMAN DIYAYASAN GENARSI BANGKIT SEJAHTERA

Sakilah<sup>1</sup>, Sobirin<sup>2</sup>, Mair<sup>3</sup>, Ruswanto<sup>4</sup>, Khaerul Saleh<sup>5</sup>

[sakilahkilah098@gmail.com](mailto:sakilahkilah098@gmail.com)<sup>1</sup>, [sobirin@iai-alzaytun.ac.id](mailto:sobirin@iai-alzaytun.ac.id)<sup>2</sup>, [mairabduljabar@gmail.com](mailto:mairabduljabar@gmail.com)<sup>3</sup>,

[wantorus288@gmail.com](mailto:wantorus288@gmail.com)<sup>4</sup>, [khaerulsaleh0603@gmail.com](mailto:khaerulsaleh0603@gmail.com)<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI ALAZIS)

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan latar sosial. Keberagaman ini merupakan potensi besar namun juga menyimpan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial dan kehidupan beragama. Dakwah sebagai sarana pendidikan dan pencerahan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan peran Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera dalam menjalankan dakwah di tengah masyarakat yang heterogen. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa yayasan ini mengedepankan metode dakwah kultural, pendekatan persuasif, serta kolaborasi lintas komunitas dalam menyampaikan pesan keagamaan. Program-program sosial-keagamaan yang inklusif, seperti pelatihan kewirausahaan, bantuan pendidikan, dan dialog antaragama, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah yang adaptif dan kontekstual dapat menjadi solusi strategis dalam membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** Dakwah, Masyarakat Majemuk, Toleransi, Yayasan Sosial, Generasi Bangkit Sejahtera

### ABSTRACT

*Indonesian society is known for its pluralistic nature, consisting of various ethnic groups, religions, cultures, and social backgrounds. This diversity presents a significant potential, yet also poses challenges in maintaining social harmony and religious life. Da'wah (Islamic preaching) serves as a means of education and spiritual enlightenment, playing an essential role in shaping a tolerant, inclusive, and respectful society. This study aims to examine the strategies and role of the Generasi Bangkit Sejahtera Foundation in conducting da'wah within a heterogeneous community. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the foundation emphasizes cultural da'wah methods, persuasive approaches, and cross-community collaboration in delivering religious messages. Inclusive socio-religious programs such as entrepreneurship training, educational assistance, and interfaith dialogues have proven effective in raising public awareness of the importance of peaceful coexistence. The study concludes that adaptive and contextual da'wah can serve as a strategic solution for fostering harmony in a pluralistic society.*

**Keywords:** Da'wah, Pluralistic Society, Tolerance, Social Foundation, Generasi Bangkit Sejahtera

### PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian integral dalam kehidupan keagamaan umat Islam yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Dalam konteks masyarakat yang homogen, dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat langsung dan normatif. Namun, dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan nilai sosial dakwah memerlukan pendekatan yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia memang merupakan

aset nasional, namun juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dibarengi dengan kesadaran dan pemahaman antar umat yang kuat. Dalam kondisi seperti ini, dakwah diharapkan tidak hanya menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun toleransi, mempererat hubungan antar kelompok, dan menciptakan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, lembaga-lembaga dakwah dituntut untuk merancang strategi yang tidak hanya menyentuh aspek keimanan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera merupakan salah satu lembaga sosial-keagamaan yang mengambil peran aktif dalam menyampaikan dakwah di tengah masyarakat yang beragam. Melalui berbagai program seperti pelatihan kewirausahaan, pendidikan keagamaan yang inklusif, serta dialog lintas komunitas, yayasan ini berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak bersifat eksklusif, tetapi dirancang untuk menjangkau semua kalangan dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera dapat berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Dengan mengamati pendekatan yang digunakan, efektivitas program, serta respon masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model dakwah yang relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat majemuk.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera dalam konteks masyarakat majemuk. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara utuh dan memahami makna di balik praktik-praktik dakwah yang dijalankan di tengah keberagaman masyarakat.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di lingkungan Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera yang berada di wilayah Jln. pinang kunciran no1,rt004/rw001 kec. pinang kota Tangerang banten dengan tingkat heterogenitas sosial dan agama yang cukup tinggi. Subjek penelitian terdiri atas:

1. Pengurus yayasan
2. Da'i (pendakwah) yang terlibat langsung dalam kegiatan lapangan
3. Penerima manfaat program dakwah dan sosial
4. Tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner (Suryana, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera yang berlokasi di Kota Tangerang. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah para remaja dan warga dewasa yang tergolong aktif dalam kehidupan sosial keagamaan di lingkungan tersebut. Fokus utama kegiatan ini bukan hanya

pada peningkatan pengetahuan keagamaan secara umum, tetapi lebih diarahkan pada penguatan nilai-nilai dakwah dalam konteks masyarakat majemuk. Hal ini dipandang penting karena masyarakat saat ini hidup dalam keberagaman latar belakang budaya, pendidikan, dan pemahaman agama, sehingga pendekatan dakwah perlu dilakukan secara bijak, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Melalui kegiatan ini, tim pelaksana PKM menyelenggarakan serangkaian aktivitas yang mencakup penyuluhan materi dakwah, pelatihan teknik komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta simulasi metode dakwah yang humanis dan dialogis. Selain itu, diselenggarakan pula sesi tanya jawab interaktif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman serta pengalaman masyarakat dalam berdakwah di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga mengutamakan partisipasi aktif dari peserta agar terjadi proses tukar gagasan dan pembelajaran dua arah. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya berdakwah secara santun dan kontekstual dapat meningkat, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tersebar luas dengan cara yang damai, toleran, dan membangun.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera, ditemukan bahwa yayasan ini menerapkan strategi dakwah yang inovatif, inklusif, dan adaptif terhadap kondisi masyarakat yang majemuk. Keberhasilan strategi tersebut terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam berbagai kegiatan dakwah, serta tumbuhnya sikap saling menghargai dan kerja sama lintas kelompok agama dan budaya.



**Penyampaian Materi Sosiologi Dakwah Masyarakat Majemuk (Ruswanto, Mair, Khaerul Saleh, Sakilah)**

## **Pembahasan**

Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera tidak hanya menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi juga melalui pendekatan kultural dan kegiatan sosial. Misalnya, kegiatan dakwah dilakukan bersamaan dengan pelatihan kewirausahaan, bazar murah, kelas literasi keagamaan terbuka, dan kerja bakti lintas warga. Pendekatan ini terbukti lebih diterima oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Pendekatan dakwah yang inklusif juga diterapkan melalui penggunaan bahasa yang ramah, tidak menghakimi, serta menyentuh nilai-nilai universal seperti kejujuran, kepedulian, dan kerja sama. Hal ini mendorong masyarakat untuk terlibat tanpa merasa dikotakkan oleh perbedaan agama.

### **1. Kolaborasi dan Dialog Antar Komunitas**

Ma'had Al Zaytun dikenal tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi lintas komunitas, baik internal maupun eksternal. Sebagai institusi yang menjunjung tinggi prinsip rahmatan lil alamin, Ma'had Al Zaytun secara aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebhinekaan, dan kerja sama lintas agama dan budaya.

#### **a. Dialog Lintas Agama**

Ma'had Al Zaytun secara berkala menyelenggarakan dialog antariman (interfaith dialogue) yang menghadirkan tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Tujuan utamanya adalah membangun pemahaman bersama, toleransi beragama, serta menjembatani perbedaan dengan pendekatan damai dan intelektual.

#### **b. Kunjungan dan Pertemuan Lintas Lembaga**

Lembaga ini juga terbuka terhadap kunjungan dari kalangan akademisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta organisasi nasional dan internasional. Dalam setiap pertemuan, disampaikan gagasan moderasi beragama dan pentingnya kerja sama dalam membangun masyarakat inklusif.

#### **c. Kegiatan Sosial Bersama**

Kolaborasi konkret juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar, seperti bakti sosial, pelatihan keterampilan, dan kegiatan kemasyarakatan lintas warga. Hal ini memperkuat hubungan antara komunitas Ma'had Al Zaytun dengan masyarakat lokal dari berbagai latar belakang agama dan suku.

#### **d. Prinsip Keterbukaan dan Moderasi**

Sebagai lembaga yang menekankan prinsip wasathiyah (moderasi), Ma'had Al Zaytun memandang pentingnya membangun relasi sosial yang damai sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam universal. Dialog dan kolaborasi lintas komunitas bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter dan kebangsaan (Syihabuddin, 2022).

Kolaborasi dan dialog antar komunitas sangat penting untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis, serta mendorong pemecahan masalah yang kreatif. Kolaborasi memungkinkan berbagai komunitas untuk saling berbagi sumber daya, ide, dan keahlian, sementara dialog membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan nilai-nilai yang berbeda. Salah satu program unggulan yayasan adalah dialog lintas iman dan lintas komunitas yang melibatkan tokoh agama, pemuda lintas agama, dan warga sekitar. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman bersama tentang pentingnya toleransi dan mencegah konflik berbasis identitas. (Zaytun, Laporan Tahunan Kegiatan Sosial dan Dialog Lintas Komunitas, 2023)

Dalam wawancara dengan pengurus yayasan, disebutkan bahwa pendekatan ini sangat

efektif dalam membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat dan meminimalisir prasangka.

## **2. Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan**

Yayasan juga aktif menyelenggarakan pendidikan nilai melalui kelas-kelas keagamaan terbuka dan penyuluhan moral di sekolah atau komunitas. Peserta didorong untuk memahami agama mereka secara mendalam, sekaligus menghargai keyakinan orang lain. Pendidikan ini diarahkan bukan hanya pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga praktik hidup damai dalam realitas sosial yang beragam.

Usia remaja merupakan fase yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk paham radikal dan intoleransi. Pada usia ini, individu berada dalam masa pencarian jati diri dan pemahaman mengenai dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, remaja sering kali mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi ekstrem yang mereka temui, baik melalui internet, media sosial, maupun lingkungan sekitar mereka. Remaja sering kali belum memiliki pemahaman yang matang tentang kompleksitas berbagai permasalahan sosial dan agama, sehingga mereka rentan untuk menerima pandangan yang sederhana namun ekstrem, yang dapat mengarah pada sikap intoleran dan bahkan radikal. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Humanity, 2011), (Institute, 2015), dan (Foundation, 2006), gejala intoleransi dan radikalisasi di kalangan pelajar dan komunitas menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Riset ini mengindikasikan bahwa sebagian besar gejala intoleransi cenderung lebih besar pada permasalahan agama dibandingkan dengan permasalahan etnisitas. disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman yang tepat mengenai sikap toleransi dan moderasi beragama, agar para remaja dapat tumbuh menjadi individu yang adil dan bijaksana dalam memandang perbedaan. Tanpa adanya intervensi yang tepat, paham radikal dapat berkembang dengan mudah di kalangan remaja yang belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep moderasi dalam beragama.

Konsep Pendidikan Ma'had Al Zaytun menggabungkan pendidikan kontemporer dan modern dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan pendidikan yang berafiliasi dengan konsep "Rahmatan lil Alamin" (rahmat bagi seluruh alam). Lembaga ini bertujuan untuk mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

- a. Pendidikan Holistik: Ma'had Al Zaytun menawarkan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.
- b. Kombinasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Lembaga ini menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama Islam untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan.
- c. Pendekatan Modern: Ma'had Al Zaytun menggunakan pendekatan modern dalam pendidikan, termasuk metode pembelajaran yang interaktif dan teknologi informasi.
- d. Fokus pada Akhlak: Lembaga ini menekankan pentingnya akhlak mulia dan karakter yang baik dalam pendidikan.

Tujuan Ma'had Al Zaytun bertujuan untuk mencetak generasi yang:

- a. Berilmu: Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang.
- b. Beriman: Memiliki iman yang kuat dan memahami nilai-nilai Islam.
- c. Berakhlak Mulia: Memiliki akhlak yang baik dan karakter yang kuat.
- d. Rahmatan lil Alamin: Menjadi rahmat bagi seluruh alam dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, Ma'had Al Zaytun menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan yang berusaha menciptakan pendidikan yang modern, holistik, dan berafiliasi dengan nilai-nilai Islam. (Zaytun, Profil Ma'had Al Zaytun: Konsep dan Ciri Khas Pendidikan, 2023)

### **3. Dampak Terhadap Kesadaran Masyarakat**

Indonesia yang menjadi kekuatan tersendiri. Namun, di balik kekayaan budaya ini, terdapat pula tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, yakni bagaimana menjaga keutuhan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan tersebut. Berbagai perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup seringkali menimbulkan gesekan yang dapat berpotensi merusak keharmonisan sosial. Salah satu contoh nyata adalah munculnya konflik antar umat beragama yang dapat disebabkan oleh ketidakpahaman dalam memahami perbedaan keyakinan. Tak jarang, perbedaan pandangan agama ini berujung pada tindakan intoleransi, seperti penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Fenomena semacam ini menjadi masalah serius yang perlu ditangani dengan serius, terutama mengingat keberagaman Indonesia yang begitu luas. Di samping itu, terkadang muncul kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan ideologi negara dengan alasan bahwa Indonesia sebagai negara sekuler tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Paham-paham semacam ini seringkali berasal dari luar negeri dan kemudian dipropagandakan melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, yang menjadi tempat paling efektif bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi mereka (Janah, 2024).

Dari hasil wawancara dengan masyarakat penerima manfaat, terlihat adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan. Warga yang sebelumnya bersikap eksklusif mulai terbuka mengikuti kegiatan bersama. Konflik kecil yang biasa muncul antar tetangga atau kelompok juga berkurang secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan yayasan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang nilai toleransi dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial.

### **KESIMPULAN**

Hasil temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa dakwah dalam masyarakat multikultural tidak dapat dibatasi pada penyampaian ajaran secara tekstual dan normatif semata. Masyarakat yang majemuk memerlukan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan komunikatif, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dakwah dalam konteks ini bukan hanya merupakan transmisi nilai-nilai agama, melainkan juga sebagai proses sosial yang mampu membangun relasi harmonis antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat.

Pendekatan dakwah yang bersifat inklusif, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan riil masyarakat terbukti lebih efektif dalam memperluas jangkauan pesan keagamaan dan memperkuat kohesi sosial. Pendekatan inklusif membuka ruang dialog lintas identitas dan agama, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik serta memperkuat rasa saling menghormati. Sementara itu, pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses dakwah, bukan sekadar objek pasif. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan dapat diinternalisasi lebih mendalam karena dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan masyarakat.

Studi kasus pada Yayasan Generasi Bangkit Sejahtera menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah dan pemberdayaan sosial memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keberagaman dan keadilan sosial. Program-program yang dijalankan yayasan, seperti pelatihan keterampilan, bantuan ekonomi, kegiatan literasi agama, serta dialog terbuka lintas kelompok, telah menciptakan ruang sosial yang sehat dan kondusif bagi penguatan nilai-nilai toleransi. Strategi ini berhasil menjadikan dakwah sebagai medium pemberdayaan yang aktual dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat kontemporer.

Lebih lanjut, model dakwah yang dikembangkan yayasan tersebut sejalan dengan

semangat Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, yang menekankan pada prinsip kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam kerangka ini, dakwah tidak semata-mata berorientasi pada penyebaran ajaran secara doktrinal, melainkan juga menjadi instrumen rekonsiliasi sosial dan transformasi kemanusiaan. Hal ini penting, terutama dalam konteks Indonesia yang plural secara etnis, agama, dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas dakwah dalam masyarakat multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengintegrasikan aspek teologis dengan pendekatan sosial-kultural. Dakwah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta membuka ruang partisipasi dan dialog, akan lebih mampu memperkuat kohesi sosial, memperluas jangkauan nilai-nilai keagamaan, dan menumbuhkan kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model dakwah berbasis pemberdayaan sosial yang adaptif dan transformatif

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- JANAH, A. M., & Janah, A. M. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMATERHADAPPEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSISISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 43.
- Janah, A. M. (2024). PENGARUH PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMATERHADAPPEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSISISWA SMK WALISONGO SEMARANG. *urnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 43.
- Humanity, M. I. (2011). *Potret Intoleransi dalam Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Maarif Institute.
- Institute, S. (2015). *Hak pendidikan dan intoleransi: Laporan hasil pemantauan dan penelitian kebijakan pendidikan yang diskriminatif*. Jakarta: Setara Institute. Hal. 12–34, 12–34.
- Foundation, W. (2006). *Survei nasional tentang keberagamaan dan toleransi sosial*. Jakarta: Wahid Foundation, 23-50.
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta, 87-91.
- Zaytun, M. A. (2023). *Profil Ma’had Al Zaytun: Konsep dan Ciri Khas Pendidikan*. Diakses pada 6 Juni 2025 dari <https://www.alzaytun.or.id/profil>.
- Syihabuddin, A. (2022). *Pendidikan Islam Inklusif di Ma’had Al Zaytun: Antara Idealitas dan Realitas*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 8(1), 55–68.
- Zaytun, M. A. (2023). *Laporan Tahunan Kegiatan Sosial dan Dialog Lintas Komunitas*. Indramayu: Yayasan Pesantren Indonesia.